

## REPRESENTASI METROSEKSUAL DALAM VIDEO MUSIK SEVENTEEN “THANKS”

Firda Raudhah Marsila<sup>1</sup>, Arie Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Telkom Bandung

<sup>1</sup>firdaraudhah@gmail.com

<sup>2</sup>arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id

### Abstract

*Seventeen's Thanks music video shows several men's, who are Seventeen's members, behind the scene activity as music industry workers. This research was conducted to find how metrosexual men are being depicted in a music video. Researcher used qualitative research method with Charles Sanders Peirce semiotic approach based on tricotomy of signs such as representant (icon, index, symbol), object (qualisign, sinsign, legisign), and interpretant (rheme, decisign, argument). Metrosexual men in this music video are depicted as a man who's grooming himself, being picky towards clothes, following the fashion trend, and working in music industry. The summary of this research is in this music video there is some activities for women that are being done by metrosexual men. Society and work demands were the reasons why this thing happened and it made men or women are being demanded to groom themselves. Therefore, the metrosexual phenomenon appeared as the transition of traditional masculinity.*

**Keywords:** metrosexual, semiotic, music video, Korean Wave, K-POP

### Abstrak

Video musik *Thanks* milik *Seventeen* ini menampilkan aktivitas sekelompok pria yang merupakan anggota *Seventeen* dari balik panggung sebagai pekerja industri musik. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pria metroseksual digambarkan dalam video musik. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan trikotomi tanda berupa representamen (ikon, indeks, simbol), objek (qualisign, sinsign, legisign), dan interpretan (rhema, decisign, argumen). Pria metroseksual dalam video musik ini digambarkan sebagai pria yang berdandan, bersikap pemilih terhadap pakaian, mengikuti *trend fashion*, dan bekerja di industri musik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya aktivitas pria metroseksual yang biasanya diperuntukan untuk wanita dalam video musik. Tuntutan masyarakat dan pekerjaan merupakan penyebab hal ini terjadi dan membuat pria mau pun wanita dituntut untuk merawat diri. Maka, fenomena metroseksual muncul sebagai bentuk transisi dari maskulinitas tradisional.

**Kata Kunci:** metroseksual, semiotika, video musik, Korean Wave, K-POP

### PENDAHULUAN

ThoughtCo melansir bahwa budaya populer adalah tradisi atau budaya milik suatu kelompok masyarakat. Budaya populer meliputi musik, literasi, seni, gaya berbusana, tarian, budaya cyber, radio, televisi, dan film

yang disukai oleh masyarakat. Budaya populer dapat didefinisikan menjadi media yang dapat diakses dan dinikmati secara massa (Crossman, 2019). Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat cenderung menjadi seorang pengikut *trend*, bukan pembuat trend.

Korean Wave adalah sebuah budaya populer yang berasal dari Korea Selatan. Video musik merupakan salah satu bagian dari K-POP, yang merupakan salah satu bentuk budaya populer dari *Korean Wave*, yang menjadi kekuatan dalam merubah persepsi audiens salah satunya tentang pergeseran gender dari pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui sebuah video musik. Penyanyi di Korea Selatan mengunggah video musik ketika melakukan perilisan lagu, tujuannya adalah agar para penyanyi dapat menyampaikan pesan melalui video musik kepada audiens. Video musik *Thanks* milik *boyband Seventeen* adalah salah satu video musik yang memiliki makna tersembunyi berupa tanda pria metroseksual.

Pada video musik *Thanks*, ditampilkan beberapa pria yang merupakan anggota *Seventeen* yang sedang melakukan kegiatan di balik panggung sebagai seorang pekerja di bidang industri musik. Dalam video musik ini juga secara terbuka ditunjukkan kegiatan perawatan diri yang dilakukan oleh pria seperti kegiatan merias dan memilih busana. Video musik ini memiliki sembilan juta penonton di memiliki sembilan juta penonton di YouTube serta memuncaki tangga lagu *The World Digital Song Sales* di urutan ke-4 dan *Heatseekers Album* di urutan ke-2 (Benjamin, 2018). Video musik *Thanks* ini dipilih sebagai objek penelitian karena pencapaian dari video musik dan bagaimana kegiatan perawatan diri yang dilakukan seorang pria yang menunjukkan ciri pria metroseksual ditampilkan secara terang-terangan di dalam video musik ini.

*Korean Wave* sebagai budaya populer Korea Selatan berhasil membuat dunia, terutama negara Asia yang terpengaruh dengan *Korean Wave*, sadar akan pergeseran persepsi mengenai maskulinitas (Jung, 2011). Dr. Ronald F. Levant mengemukakan bahwa dalam maskulinitas tradisional, seorang pria harus menghindari hal-hal feminim, tidak bersifat emosional, membedakan seks dan cinta, homopobik, mengutamakan kekuatan fisik dan bersifat agresif, serta bersifat independen (Mulyana, 2015). Namun, istilah fenomena metroseksual muncul dan dikemukakan oleh Mark Simpson pada artikel “*Here Come the Mirror Men*” yang menyebutkan bahwa pria metroseksual adalah pria urban yang berasal dari orientasi seksual

yang berbeda dan memiliki estetika yang tinggi serta memiliki keinginan untuk mengeluarkan waktu dan uang yang mereka miliki untuk gaya hidup dan penampilan (Mulyana, 2015).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena video musik *Thanks* adalah salah satu bentuk budaya populer Korea Selatan yang dapat memberikan pemikiran baru tentang pergeseran maskulinitas berupa gaya hidup metroseksual yang dimiliki seorang pria. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi tanda metroseksual yang terdapat pada video musik dan makna tanda metroseksual pada video musik yang merujuk pada trikotomi tanda Charles Sanders Peirce. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan trikotomi tanda berupa representamen (qualisign, sinsign, legisign), objek (ikon, indeks, simbol), dan interpretan (rhema, decisign, dan argumen).

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa subjek adalah faktor utama dari kegiatan komunikasi dan hubungan sosial yang ada di dalamnya. Subjek berperan dalam melakukan konstruksi realitas sosial melalui pemaknaan atau pemahaman perilaku (Ardianto & Q-Anees, 2009). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mendapatkan fakta tentang metroseksual dalam video musik *Thanks* milik *Seventeen*.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengacu pada trikotomi tanda berupa representamen (qualisign, sinsign, legisign), objek (ikon, indeks, simbol), dan interpretan (rhema, decisign, argument) dalam penelitian ini. Peneliti lalu menggunakan komponen trikotomi tanda guna memaknai tanda metroseksual yang ada di video musik *Thanks* milik *Seventeen*.

Peneliti menggunakan objek berupa tanda metroseksual yang ada di dalam video musik *Thanks* dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih objek tersebut karena munculnya kesadaran mengenai persepsi tentang maskulinitas yang mengalami pergeseran di Asia, terlebih lagi untuk negara yang terkena pengaruh dari budaya populer Korea Selatan atau yang biasa disebut dengan *Korean Wave* (Jung,

2011). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan- adegan yang terdapat di dalam video musik *Thanks*.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung video musik *Thanks*, lalu peneliti melakukan proses identifikasi dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui studi literatur dan penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal nasional, jurnal internasional, buku, dan internet. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan trikotomi tanda. Dalam menguji keabsahan data, uji kredibilitas tanda yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara meningkatkan ketekunan dan melakukan triangulasi sumber dengan menggunakan informasi yang didapat dari informan ahli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Scene 1



Gambar 1

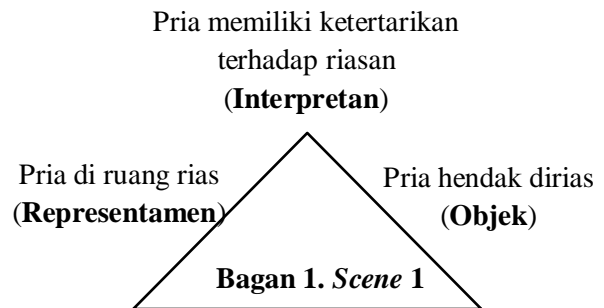


Gambar 2

Terlihat satu orang pria pada gambar 1 dan tiga orang pria pada gambar 2. Di kedua gambar,

latar tempat ditampilkan dengan sebuah ruangan yang memiliki meja panjang dengan riasan yang berserakan di atasnya yang dilengkapi dengan cermin dan lampu yang menyala. Terdapat juga pakaian yang digantung secara berjajar di sisi kiri ruangan. Ruangan tersebut menggambarkan sebuah ruang rias. Pria pada gambar 2 yang berada di pojok kiri gambar terlihat sedang membuka salah satu produk riasan berupa *concealer* dari atas meja.

Bagan trikotomi Peirce untuk *scene 1*:



1. Representamen pada *scene 1* ditunjukkan dengan keberadaan pria di ruang rias.
  - a. Qualisign: pria yang berada di ruang rias pada gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan sifat percaya diri yang dimiliki oleh seorang pria.
  - b. Sinsign: ditunjukkan dengan keberanian pria pada gambar 1 dan gambar 2 untuk menempati sebuah ruang rias sebab adanya pria di dalam ruang rias masih dianggap aneh. Hal ini disebabkan oleh persepsi mengenai ruang rias sebagai tempat yang diidentikan dengan kaum wanita yang hendak berdandan.
  - c. Legisign: keberadaan beberapa pria di dalam ruang rias menunjukkan adanya keinginan yang tidak hanya dimiliki oleh wanita, tapi juga oleh seorang pria dalam meningkatkan penampilan yang mereka miliki guna menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ada.
2. Objek pada *scene 1* ditunjukkan dengan sosok pria yang hendak dirias.
  - a. Ikon: terdapat ikon untuk ruang rias yang ditunjukkan dengan sebuah ruangan yang berisi meja panjang

dengan produk riasan yang berserakan di atasnya serta cermin yang menjadi pembatas antar dua meja, lampu yang menyala terang, dan pakaian yang menggantung di sisi ruangan.

- b. Index: adanya kegiatan perawatan diri yang akan dilakukan dengan cara penggunaan produk riasan ditandai dengan keberadaan produk riasan yang berada di atas meja pada gambar 1 dan 2.
  - c. Simbol: ditandai dengan produk riasan pada gambar 1 dan 2 yang semula dikenal dan diidentikan oleh masyarakat dengan kaum wanita. Namun, kini produk riasan sudah beralih ke pasar pria seiring banyaknya pria yang mulai berdandan.
3. Interpretan pada *scene 1* adalah adanya ketertarikan seorang pria terhadap produk riasan.

- a. Rhema: ditunjukkan dengan keberadaan seorang pria yang duduk pada gambar 1 dan tiga pria yang sedang duduk berhadapan pada gambar 2 di sebuah ruang rias yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan penampilan seseorang atau para pekerja di bidang industri hiburan seperti penyanyi, *host*, dan artis agar dapat menunjang penampilan yang mereka miliki sebelum tampil di hadapan banyak orang.
- b. Decisign: ditunjukkan dengan ketertarikan yang dimiliki oleh seorang pria yang berada di sisi pojok kiri bawah pada gambar 2 terhadap produk riasan yang berada di hadapannya.
- c. Argumen: pria yang berada di sisi pojok kiri bawah gambar 2 terlihat sedang membuka produk riasan berupa *concealer* yang digunakan untuk

menutupi warna kulit yang tidak merata. Produk riasan yang ada di tangannya berhasil menarik perhatiannya dan membuat pria tersebut melihat apa yang ada di dalam kemasan riasan tersebut.

*Scene 2*



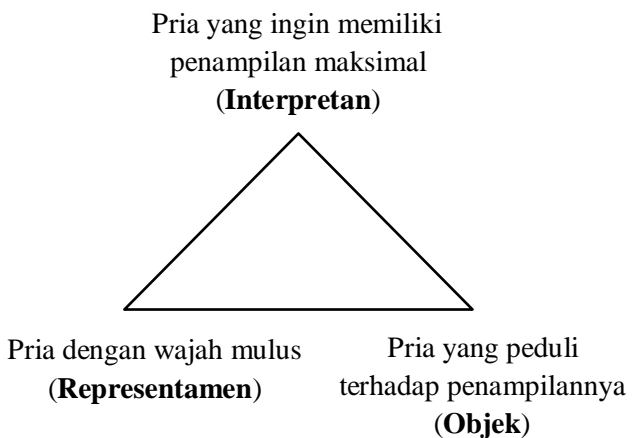
Gambar 3



Gambar 4

Terlihat seorang pria yang sedang didandani pada gambar 3 dan gambar 4. Pada gambar 3, terlihat tangan seseorang yang sedang memegang kuas rias, sedangkan pada gambar 4 terlihat seseorang di sisi kanan seorang pria yang sedang mendandani pria tersebut.

Bagan trikotomi Peirce untuk *scene 2*:



**Bagan 2. Scene 2**

1. Representamen pada *scene 2* ditunjukkan dengan pria dengan wajah mulus.
  - a. Qualisign: ditunjukkan dengan wajah pria pada gambar 3 dan 4 yang memiliki sifat bersih dan rapi.
  - b. Sinsign: ditunjukkan dengan wajah pria pada gambar 3 dan 4 yang bersih tanpa masalah kulit seperti jerawat, flek hitam, tanda lahir, dan masalah wajah

- lainnya serta rambut wajah seperti kumis dan janggut.
- c. **Legisign:** riasan yang digunakan oleh pria pada gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa meski diidentikan dengan kaum wanita, tapi tidak hanya wanita yang boleh menggunakan riasan, tapi pria juga diperbolehkan untuk menggunakan riasan.
2. Objek pada *scene 2* ditunjukkan dengan seorang pria yang memedulikan penampilannya.
    - a. **Ikon:** ikon untuk pria metroseksual ditunjukkan dengan pria pada gambar 3 dan 4 yang sedang didandani selayaknya seorang pria metroseksual yang rela untuk mengeluarkan waktu dan uang yang mereka miliki guna merawat penampilan mereka salah satunya dengan penggunaan riasan.
    - b. **Index:** riasan yang dibubuhkan ke wajah pria pada gambar 3 dan 4 yang sudah terlihat mulus menunjukkan bahwa riasan dapat memberikan tampilan yang optimal bagi seseorang dibanding penampilan yang mereka miliki sebelum dirias.
    - c. **Simbol:** ditunjukkan dengan wajah mulus yang dimiliki pria pada gambar 3 dan gambar 4. Wajah mulus yang dimiliki oleh pria tersebut menunjukkan bahwa wajah mulus tidak hanya didambakan oleh kaum wanita tapi kaum pria juga menginginkan kulit yang memiliki kesan terawat, sehat, dan bersih. Bahkan, menurut Jason Park pada situs resmi *The Korean Guide*, wajah mulus adalah salah satu standar kecantikan yang ada di Korea Selatan.
  3. Interpretan pada *scene 2* ditunjukkan dengan pria yang ingin tampil maksimal.
    - a. **Rhema:** keberadaan kuas rias pada gambar 3 yang menempel di bibir seorang pria serta seseorang yang berada di sisi kanan pria pada gambar 4 yang sedang mendandani pria tersebut menunjukkan adanya kegiatan merias yang sedang dilakukan.
    - b. **Decisign:** adanya ketidakpuasan yang dimiliki pria pada gambar 3 dan 4 terhadap penampilan yang ia miliki sehingga pria mengharuskan pria tersebut untuk mendapatkan riasan.

- c. **Argumen:** ditunjukkan dengan riasan yang digunakan oleh pria pada gambar 3 dan 4 meski pria tersebut sudah memiliki wajah yang mulus. Alih-alih tampil tanpa riasan atau *bare-faced*, pria tersebut justru masih membutuhkan bantuan riasan untuk menunjang penampilannya.

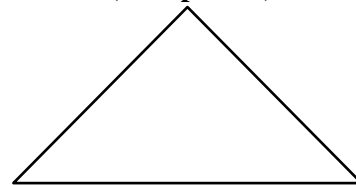
*Scene 3*



Gambar 5

Bagan trikotomi Peirce untuk *scene 2*:

Pria yang peduli terhadap busana yang ia kenakan  
(**Interpretan**)



Pria yang memilih pakaian  
(**Representamen**)

Pria yang hendak menunjang penampilannya  
(**Objek**)

**Bagan 3. Scene 3**

1. Representamen pada *scene 3* ditunjukkan dengan pria yang memilih pakaian.
  - a. **Qualisign:** adanya sifat pemilih yang ditunjukkan dengan tiga pria yang sedang berdiri berhadapan dengan jejeran pakaian yang menggantung pada gambar 5.
  - b. **Sinsign:** ditunjukkan dengan dua dari tiga pria yang sedang berdiri berhadapan dengan deretan pakaian terlihat sedang memilih pakaian yang tergantung.
  - c. **Legisign:** ditunjukkan dengan pakaian sebagai sebuah benda yang dapat menimbulkan proses komunikasi bagi seseorang yang mengenakannya dan orang lain yang melihatnya. Sebuah



busana akan memberikan persepsi yang baik di benak orang lain jika seseorang mengenakan busana yang tepat, sehingga pemilihan busana yang tepat adalah hal yang penting untuk dilakukan.

2. Objek pada *scene 3* ditunjukkan dengan pria yang akan menunjang penampilannya.
  - a. Ikon: ikon penunjang penampilan ditunjukkan dengan keberadaan alat rias dan jejeran pakaian yang menggantung.
  - b. Index: ditunjukkan dengan keberadaan jejeran pakaian yang nantinya akan dikenakan oleh seseorang yang membutuhkan pakaian yang tepat untuk digunakan sebelum berhadapan dengan orang lain.
  - c. Simbol: ditunjukkan dengan pakaian yang digantung. Pakaian yang menggantung jika dikenakan oleh orang yang tepat akan membantu orang tersebut untuk membentuk karakter yang dimilikinya. Sihabuddin dalam buku Komunikasi Di Balik Busana mengungkapkan bahwa sebuah busana dapat menghasilkan cara pandang orang lain terhadap seseorang yang mengenakannya. Cara pandang tersebut dapat berupa karakter yang dimiliki seseorang berdasarkan penampilannya.
3. Interpretan pada *scene 3* ditunjukkan dengan pria yang memedulikan busananya.
  - a. Rhema: ditunjukkan dengan kegiatan memilih pakaian yang dilakukan oleh dua dari tiga pria yang berdiri pada gambar 5 yang menampilkan bahwa adanya kegiatan persiapan diri berupa kegiatan perawatan diri dengan pemilihan busana yang tepat untuk dikenakan yang dilakukan sebelum tampil di hadapan orang lain.
  - b. Decisign: ditunjukkan dengan adanya kepedulian yang dimiliki oleh dua dari tiga pria yang berdiri pada gambar 5 terhadap pakaian yang akan mereka kenakan.
  - c. Argumen: ditunjukkan dengan dua dari tiga pria yang sedang berdiri pada gambar 5 terlihat sedang memilih pakaian yang hendak mereka kenakan.

Scene 4



Gambar 6



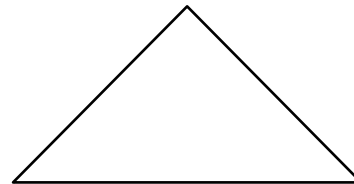
Gambar 7



Gambar 8

Bagan trikotomi Peirce untuk *scene 4*:

Seorang penyanyi yang peduli terhadap penampilannya  
(**Interpretan**)



Pria yang sedang rekaman  
(**Representamen**)

Penyanyi dengan pakaian rapi dan kasual  
(**Objek**)

#### Bagan 4. Scene 4

1. Representamen pada *scene 4* ditunjukkan dengan pria yang sedang rekaman.
  - a. Qualisign: pria yang sedang melakukan kegiatan rekaman pada gambar 6 menunjukkan adanya sifat pekerja keras

- yang dimiliki oleh seorang pria.
- b. Sinsign: gambar 6, 7, dan 8 membentuk sebuah rangkaian peristiwa berupa proses rekaman yang biasa dilakukan oleh seorang penyanyi sebagai salah satu kegiatan dari pekerjaan yang mereka lakukan di balik panggung.
  - c. Legisign: ditunjukkan dengan keberadaan pria yang sedang melakukan kegiatan rekaman yang menunjukkan bahwa pria tersebut bekerja di bidang industri musik. Bidang industri musik sebagai salah satu pekerjaan di bidang industri hiburan adalah preferensi bidang pekerjaan yang disukai oleh pria metroseksual. Dalam buku *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikasi*, Ahmad Mulyana mengungkapkan bahwa pekerjaan yang diminati pria metroseksual antara lain adalah bidang musik, olahraga, *modelling*, media, dan bisnis.
2. Objek pada *scene* 4 ditunjukkan dengan pria dengan pakaian rapi dan kasual.
    - a. Ikon: ikon pekerja industri musik ditunjukkan dengan pria yang sedang rekaman pada gambar 6 dan keberadaan tiga pria di dalam studio rekaman pada gambar 7.
    - b. Index: adanya perlengkapan rekaman seperti *microphone*, *headphone*, dan *pop filter microphone* di gambar 6, *digital mixer console* pada gambar 8 digunakan untuk melakukan *input audio* menunjukkan bahwa adanya proses rekaman yang dilakukan.
    - c. Simbol: ditunjukkan dengan pakaian kasual yang terkesan rapi yang digunakan oleh pria pada gambar 6 dan 7. Seorang pekerja di industri hiburan cenderung berpenampilan rapi, bahkan ketika tidak sedang tampil di panggung. Seperti penyanyi, presenter, artis, dan para pekerja industri hiburan lainnya seakan-akan diwajibkan untuk memiliki penampilan yang terawat sebab frekuensi pertemuan mereka dengan banyak orang yang cukup sering.
  3. Interpretan pada *scene* 4 adalah penyanyi yang peduli terhadap penampilannya.
    - a. Rhema: latar tempat berupa studio rekaman pada gambar 6 dan 7 menunjukkan bahwa adanya pekerjaan berupa kegiatan proses rekaman yang dilakukan oleh seorang penyanyi sebagai seorang pekerja bidang industri musik di dalam studio rekaman.
    - b. Decisign: adanya kepedulian terhadap penampilan berupa pakaian yang digunakan yang ditunjukkan oleh pria dengan baju berwarna putih yang dilapisi lagi dengan jas berwarna hitam di luarnya pada gambar 6 dan 7. Pria pada gambar 6 pun terlihat menggunakan aksesoris berupa anting di telinganya.
    - c. Argumen: pria pada gambar 6 dan pria yang berada di antara dua pria lainnya pada gambar 7 menggunakan pakaian kasual yang memberikan kesan rapi. Gaya busana yang dikenakan pria tersebut merupakan gaya busana bernama *layering* yang menurut Danor Aliz melalui situs resmi *Upscale Living Magazine* merupakan gaya busana yang terkenal hingga tahun 2019. Pria tersebut juga menggunakan anting di daun telinganya guna mempercantik penampilannya dengan aksesoris.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam video musik *Thanks* ini terdapat tanda-tanda metroseksual yang muncul pada beberapa adegan. Peneliti telah memilih empat *scene* yang memunculkan kegiatan sekelompok pria yang merupakan anggota *Seventeen* yang memiliki makna tersembunyi mengenai metroseksual. Peneliti melakukan analisis terhadap lima *scene* tersebut dengan semiotika Charles Sanders Peirce dengan trikotomi tanda yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan yang kemudian diuraikan kembali menjadi qualisign, sinsign, legisign, ikon indeks, simbol, rhema, decisign, dan argument.

Di Indonesia, metroseksual muncul khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta siring hadirnya selebritas pria yang memiliki kegemaran untuk merawat diri. Berbeda dengan maskulinitas tradisional, istilah metroseksual dicetuskan oleh Mark Simpson sebagai pria perkotaan yang berasal dari berbagai orientasi seksual, memiliki rasa

estetika yang tinggi, dan memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu dan pendapatan mereka untuk melakukan perawatan (Mulyana, 2015). Pria metroseksual hadir setelah keberhasilan emansipasi wanita yang membuat kaum wanita dapat memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria (Mulyana, 2015). Hal ini menghadirkan kaum wanita dengan tampilan terawat di dunia kerja yang memberikan dorongan kepada kaum pria untuk mulai memerhatikan penampilannya. Selain itu, peranan budaya populer seperti video musik *Thanks* yang merupakan salah satu budaya populer Korea Selatan pun menjadi salah satu faktor kemunculan pria metroseksual.

Adegan-adegan yang memunculkan tanda-tanda metroseksual ditampilkan dalam dua latar tempat yang berbeda, yaitu di ruang rias dan di studio rekaman. Pria yang ditunjukkan dalam video musik ini merupakan pria dengan wajah mulus tanpa masalah kulit dan rambut wajah. Selain itu, para pria pada video musik ini juga ditampilkan sebagai seorang pria yang bekerja di bidang industri musik dan bersikap pemilih terhadap pakaian yang akan mereka kenakan.

Terdapat seorang pria yang terlihat sedang membuka kemasan produk riasan berupa *concealer* pada *scene 1* di video musik ini. Peneliti berpendapat bahwa interaksi tersebut disebabkan oleh produk riasan yang berserakan di atas meja pada *scene 1* yang berhasil menarik perhatian seorang pria dan memunculkan rasa penasaran atau ketertarikan terhadap produk tersebut.



Gambar 9. Contoh Produk *Concealer*

Selain itu, terdapat juga pria berwajah mulus yang sedang didandani oleh orang lain pada *scene 2*. Wajah mulus seperti yang dimiliki oleh pria tersebut bisa didapatkan melalui proses perawatan dengan menggunakan produk perawatan wajah atau

*skincare*, penggunaan riasan yang dapat menutupi warna kulit tidak merata pada wajah, dan perawatan yang dilakukan di salon atau klinik kecantikan. Selain masalah kulit, rambut wajah pun kadang dianggap mengganggu untuk penampilan seseorang. Para pria mencukur janggut dan kumis mereka untuk mendapatkan penampilan yang terkesan rapi dan bersih.

Pada *scene 2*, digambarkan sosok pria dengan wajah mulus tanpa masalah kulit yang sedang didandani oleh orang lain. Wajah mulus tersebut bisa didapatkan melalui proses perawatan dengan produk perawatan wajah, produk riasan, hingga perawatan di salon atau klinik kecantikan. Selain itu, pria pada *scene 2* juga terlihat tidak memiliki rambut wajah seperti janggut dan kumis. Keberadaan rambut wajah kadang dianggap mengganggu penampilan seseorang sehingga mereka akan mencukurnya agar memiliki penampilan yang lebih rapi dan bersih.

Seorang pria metroseksual juga cenderung mengikuti *trend* berbusana. Bahkan, tak jarang pria metroseksual berlangganan majalah *fashion* agar dapat mengikuti trend yang ada (Mulyana, 2015). Pria pada gambar 4.6 di *scene 4* pada video musik ini menunjukkan sosok pria yang mengikuti arus *trend fashion* sebab gaya busana yang dikenakan olehnya merupakan gaya busana bernama *layering* yang sedang menjadi *trend fashion* selama beberapa tahun hingga tahun 2019.



Gambar 4.11 Contoh Gaya Busana *Layering*

Seseorang tidak akan dianggap kuno atau ketinggalan jaman jika mengikuti arus *trend fashion* yang sedang berjalan. Busana merupakan hal yang penting bagi seorang pria metroseksual sebab apa yang mereka kenakan akan memberikan kesan di benak orang lain. Pada *scene 3*, terlihat sosok pria yang memilih



pakaiannya. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian pria tersebut terhadap busana yang akan ia kenakan. Sebuah busana dapat menunjukkan karakter seseorang dan pria metroseksual ingin menunjukkan diri mereka sebagai sosok pria dengan tampilan yang terawat. Maka dari itu, pemilihan pakaian juga merupakan hal yang penting dalam merawat diri.

Salah satu faktor kemunculan pria metroseksual adalah keberadaan tuntutan pekerjaan. Bidang industri hiburan salah satunya industri musik adalah pekerjaan yang banyak diminati oleh pria metroseksual. Seseorang yang bekerja di bidang industri hiburan seperti industri musik akan bertemu dengan banyak orang baik audiens, rekan kerja, mau pun penggemar. Maka dari itu, mereka seakan dituntut untuk tetap tampil menarik dan terawat. Pada *scene* 4 di gambar 6, 7, dan 8 ditunjukkan beberapa pria yang berada di sebuah studio musik. Pria pada gambar 6 terlihat sedang melakukan rekaman. Peneliti beranggapan bahwa para pria pada *scene* 4 merupakan pria yang bekerja di bidang industri musik yang merupakan salah satu bidang pekerjaan yang diminati oleh pria metroseksual.

Meski beberapa kegiatan perawatan diri yang dilakukan oleh pria metroseksual sebelumnya diidentikan dengan kaum wanita, namun sebenarnya tidak ada aturan yang melarang pria untuk merawat diri. Pria metroseksual kerap kali dijuluki pria feminim sebab mereka memiliki kesukaan yang biasanya digemari oleh kaum wanita. Padahal, menjadi pria metroseksual tidak akan merubah maskulinitas dan orientasi seksual yang dimiliki oleh seorang pria meski apa yang dilakukan oleh pria metroseksual bertentangan dengan bentuk maskulinitas tradisional yang sangat membedakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pria dan wanita sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Metroseksual merupakan gaya hidup yang muncul setelah adanya peralihan pandangan mengenai maskulinitas. Teori *Cognitive Developmental Theory* milik Lawrence Kohlberg mengungkapkan bahwa seorang anak akan mengembangkan konsep stereotip mengenai gender dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Begitu mereka yakin mengenai gender yang mereka miliki, persepsi

mereka terhadap gender tersebut tidak dapat diubah. Proses kognitif membentuk dan mempertahankan konsistensi yang dimiliki oleh seorang anak laki-laki yang hanya akan melakukan hal yang diperuntukan oleh pria dan mereka akan berperan sesuai dengan gender yang mereka miliki sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan (Bussey & Bandura, 1999).

Dalam padangan ini, seseorang yang telah mengetahui identitas gender mereka akan bersikap konsisten terhadap peranan gender yang mereka miliki. Pria metroseksual menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *Cognitive Developmental Theory* sebab apa yang pria metroseksual lakukan biasanya dilakukan oleh kaum wanita dan merupakan peranan gender yang biasa diperuntukan untuk wanita. Terdapat stereotip yang terbentuk mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan jenis kelamin biologis yang mereka miliki. Meskipun pria metroseksual adalah pria maskulin, namun bentuk maskulinitas yang mereka miliki berbeda dengan maskulinitas tradisional yang selama ini ada di kalangan masyarakat sebagai bentuk stereotip mengenai bagaimana seorang pria seharusnya berperilaku.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dalam video musik *Thanks*, pria metroseksual ditampilkan sebagai sosok pria yang memiliki keberanian untuk berada di dalam ruang rias yang biasanya diidentikan dengan kaum wanita. Peneliti berpendapat bahwa keberanian tersebut disebabkan karena keberadaan kepentingan berupa keinginan untuk melakukan perawatan diri yang dapat dilakukan di dalam ruang rias. Seorang pria metroseksual dalam video musik ini dimunculkan sebagai pria yang memiliki ketertarikan dengan produk riasan sebagai alat untuk menunjang penampilan yang mereka miliki. Dalam video musik ini, sosok pria metroseksual digambarkan dengan seorang pria dengan wajah mulus tanpa masalah kulit dan rambut wajah yang terkesan terawat dan bersih. Pria metroseksual juga bersikap pemilih terhadap pakaian yang hendak mereka kenakan sebab pakaian yang mereka kenakan dapat membentuk persepsi bagi orang yang melihatnya terhadap penampilan yang mereka

miliki. Pria metroseksual juga digambarkan sebagai pria *trendy* yang mengikuti *trend* gaya berbusana dan bekerja di bidang industri musik.

Video musik ini, menampilkan aktivitas pria metroseksual yang biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Hal ini terjadi karena keberadaan tuntutan yang ada di masyarakat dan dunia kerja yang membuat pria mau pun wanita mau tidak mau harus merawat penampilannya. Maka, terjadi lah perubahan bentuk maskulinitas tradisional yang semula sangat membedakan perilaku feminim dan maskulin dan memunculkan gaya hidup pria perkotaan atau metroseksual.

#### Saran Praktis

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat membuat masyarakat lebih paham bahwa metroseksual adalah sebuah gaya hidup yang masih masuk ke dalam struktur sosial maskulinitas sebab menja pria metroseksual tidak merubah orientasi seksual atau identitas yang pria miliki. Diharapkan juga, masyarakat dapat lebih menerima pria yang gemar berdandan untuk kebutuhannya tanpa memandang gender yang mereka miliki.

#### Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian lain yang meneliti pengaruh *Korean Wave* terhadap gaya hidup metroseksual dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agar bisa mendapatkan informasi mengenai fenomena metroseksual dengan cara mengamati dan menganalisis secara langsung di lapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad, H. (2012). *My Life as Video Music Director*. PlotPoint Publishing.

Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.

Benjamin, J. (2018). *Seventeen's “Thanks” Video Marks a Progressive Moment for Men's Beauty*. Billboard. <https://assets.billboard.com/articles/columns/k-town/8099607/seventeen-thanks-video-progressive-moment-for-mens-beauty>

Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Jalasutra.

Bussey, K., & Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory of Gender Development and Differentiation. *Psychological Review* 106(4):676–713.

Crossman, A. (2019). *Sociological Definition of Popular Culture The History and Genesis of Pop Culture*. ThoughtCo. <https://www.thoughtco.com/popular-culture-definition-3026453>

Haf, F. (2020, June 9). *Music Critic Ffion Haf explores some of the reasons for music videos following Tones and I's ‘Dance Monkey’ video reaching one billion views on YouTube*. Redbrick.

<https://www.redbrick.me/the-importance-of-music-videos/>

Hall, S. (1997). *Representations: Cultural Signifying and Practices*. Sage Publication.

Jung, S. (2011). *Korean masculinity and transcultural consumption*. Hong Kong University Press.

Kingssleeve. (2016). *Men Style Coat Blazer Jacket Layering*. <http://kingssleeve.com/2016/12/23/jacket-coat-blazer-men-style-fashion/men-style-coat-blazer-jacket-layering-1/>

Kotler, P. (2005). *According To Kotler*. PT Bhuana Ilmu Pelajar.

Mulyana, A. (2015). *Gaya Hidup Metroseksual Perspektif Komunikasi*. PT Bumi Aksara.

Nars. (2022). *Radiant Creamy Concealer*. <https://www.narscosmetics.com/USA/radiant-creamy-concealer/999NACRCC0001.html>

Park, J. (2021). *How Do Kpop Idols Have Perfect Skin?* The Korean Guide. <https://thekoreanguide.com/how-do-kpop-idols-have-perfect-skin/>

Park, J. (2021). *Why Do Korean Men Wear Makeup?* The Korean Guide. <https://thekoreanguide.com/why-do-korean-men-wear-makeup/>

Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge University Press.

Vera, N. (2020). *Semiotika dalam Riser Komunikasi*. Ghalia Indonesia.